

## Resiliensi Kelompok Disabilitas Terhadap Bencana Alam di Desa Pemenang Barat Pasca Pemberdayaan LSM KONSEPSI

Baiq Dhila Septa Ardania<sup>1</sup>, Solikaturun<sup>2</sup>, Nuning Juniarsih<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: [baiqdhilaseptaardania@gmail.com](mailto:baiqdhilaseptaardania@gmail.com)

### Abstrak

Jarangnya keterlibatan kelompok disabilitas dalam proses perencanaan Desa Pemenang Barat menyebabkan kelompok disabilitas memiliki resiko yang tinggi terhadap bencana alam. LSM KONSEPSI hadir sebagai solusi akan hal tersebut melalui program pemberdayaan SIAP SIAGA berbasis *Gender Equality Disability and Social Inclusion* (GEDSI) guna membangun resiliensi masyarakat Desa Pemenang Barat, termasuk kelompok disabilitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi kelompok disabilitas dan kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, dan keberlanjutan kelompok disabilitas terhadap bencana alam di Desa Pemenang Barat pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI. Penelitian ini menggunakan teori strukturasi oleh Anthony Giddens untuk menganalisis perubahan struktur Desa Pemenang Barat pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI guna membangun resiliensi kelompok disabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alat pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan berupa kondensasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, resiliensi kelompok disabilitas yang terbangun pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI berupa ketangguhan bencana alam, resiliensi sosial (peningkatan kapasitas), ekonomi berkelanjutan, dan resiliensi mental. Pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI kelompok disabilitas telah memiliki kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, dan keberlanjutan dalam perencanaan resiko bencana, peningkatan kapasitas, dan ekonomi berkelanjutan.

**Kata kunci** : Resiliensi, Disabilitas, Bencana Alam, Pasca Pemberdayaan

### Abstract

*The rare involvement of disabilities causes groups with disabilities to have a high risk of natural disasters. NGO KONSEPSI came up with the SIAP SIAGA empowerment program based on Gender Equality Disability and Social Inclusion (GEDSI) to build resilience for civilian in the West Pemenang Village, including groups with disabilities. This research aims to determine the resilience and the equality, participation, self-sufficiency, and sustainability of groups with disabilities in the West Pemenang Village on natural disasters post- empowerment by NGO KONSEPSI. This research uses structuration theory by Anthony Giddens to analyze the change in the village structure in order to create the resilience of disability groups after the empowerment program. Research method used are qualitative with case study approach. Data instruments used are observation, interviews and documentation. The data analysis uses data condensation, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results, the resilience of disability groups that was built post- empowerment by NGO KONSEPSI took the form of resilience to natural disasters, social resilience (capacity building), a sustainable economy, and mental resilience. Post- empowerment by NGO KONSEPSI, groups with disabilities are equal, participating, self- sufficiency, and sustainable in planning the reduce of natural disasters risks, capacity building, and sustainable economy.*

**Keywords:** *Resilience, Disability, Natural Disasters, Post-Empowerment*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terletak di cincin api pegunungan pasifik (*Ring of Fire*), dimana hal bisa membawa dampak positif seperti sumber daya alam yang melimpah. Selain itu, dampak buruknya adalah dapat menimbulkan bencana alam. Bencana alam merupakan hal yang alamiah terjadi dan bisa juga disebabkan oleh ulah campur tangan manusia. Bencana alam umumnya bersifat geologis, meteorologi, dan ekstrateretial (BPBD Bogor, 2023). Bencana alam yang kerap kali ditemui di Indonesia berupa tsunami, longsor, banjir, gempa bumi, maupun kekeringan akibat perubahan iklim yang tidak menentu. Menurut Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (DVMBG) Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), gempa bumi rawan terjadi di provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pada tahun 2018 silam, Badan Penanggulangan Bencana (BNPB) memperkirakan gempa bumi di Nusa Tenggara Barat terjadi rata-rata 500 kali perbulannya. Salah satu kasus bencana alam yang menggemparkan yang terjadi di Nusa Tenggara Barat berpusat di Kabupaten Lombok Utara. Gempa bumi dengan magnitudo 7.0 melanda daerah tersebut dan menyebabkan semua lapisan masyarakat merasakan imbasnya, terutama kelompok disabilitas yang rentan akan bencana alam. Data dari salah satu desa yang berada di pusat gempa, Kabupaten Lombok Utara, yaitu Desa Pemenang Barat, tercatat 40 korban jiwa, dimana 21 diantaranya merupakan penyandang disabilitas. Selain itu ditemukan 8

penyandang disabilitas baru akibat gempa (KONSEPSI, 2022). Hal ini menandakan bahwa kelompok disabilitas di Desa Pemenang Barat memiliki resiko yang tinggi akan bencana alam. Penyebab kelompok disabilitas memiliki resiko yang tinggi akan kebencanaan adalah tidak adanya atau kurangnya keterlibatan kelompok disabilitas dalam perencanaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) yang menandakan Desa Pemenang Barat tidak inklusif.

Solusi yang hadir untuk membuat kelompok disabilitas memiliki resiliensi terhadap bencana alam, yaitu berupa pemberdayaan. Pemberdayaan layaknya dikemas dalam bentuk sosialisasi, pendidikan, pelatihan, penyuluhan hingga pemberdayaan (Nandini, 2022). Dalam hal ini, jika kesiapsiagaan penyandang disabilitas baik dan dilibatkan dalam penanggulangan bencana, maka penyandang disabilitas bisa menyelamatkan dirinya secara mudah dan mandiri saat suatu bencana alam terjadi. Parameter kesiapsiagaan penyandang disabilitas terhadap bencana alam berupa pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana alam, kebijakan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi. (Pramono, 2023)

Mengetahui pentingnya andil pemberdayaan dalam membangun resiliensi masyarakat, suatu Lembaga Sosial Masyarakat Konsorsium untuk Studi dan Pengembangan Studi (LSM KONSEPSI) ikut turun tangan demi menciptakan resiliensi bencana alam bagi masyarakat Desa Pemenang Barat pasca gempa bumi 2018 silam. Program

KONSEPSI di Desa Pemenang Barat, bekerjasama dengan pemerintah setempat, Tim Siaga Bencana Daerah (TSBD), dan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI). LSM KONSEPSI dalam program SIAP SIAGA mengutamakan konsep Gender Equality Disability And Sosial Inclusion (GEDSI) guna membangun desa tangguh bencana, membentuk kapasitas ketangguhan bencana, dan ekonomi yang dimiliki oleh multi-pihak. Program tersebut dimulai dari bulan februari 2022 hingga Oktober 2022, dengan model pemberdayaan berupa pendampingan, sosialisasi, dan pelatihan di lapangan selama 9 bulan. (Wardani, 2023)

Pasca pemberdayaan oleh LSM KONSEPSI terhitung dari bulan Oktober 2022 lalu hingga penghujung tahun 2023 ini, menunjukkan *impact* dari *output* pemberdayaan LSM KONSEPSI yang sebenarnya terjadi. Sebuah kegiatan pemberdayaan dikatakan berhasil jika setelah terjadinya atau pasca pemberdayaan memenuhi poin-poin seperti poin kesetaraan, poin partisipasi, poin keswadayaan, dan poin keberlanjutan (Ife dan Tesereo, 2016). Sebagaimana menurut Giddens dalam Fauzi (2021), hubungan dualitas antara struktur (struktur sosial Desa pemenang pre-pemberdayaan oleh LSM KONSEPSI) dan agensi (LSM KONSEPSI) menghasilkan tindakan sosial (Pemberdayaan) yang dilakukan secara berulang, berpola, dan terus-menerus sehingga melahirkan praktik sosial yang dapat menciptakan suatu perubahan sosial.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengeksplorasi mengenai kelompok disabilitas dan bencana alam, adapun tujuannya adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui resiliensi kelompok disabilitas terhadap bencana alam di Desa Pemenang Barat pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI. Untuk mengetahui kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, dan keberlanjutan kelompok disabilitas terhadap bencana alam di Desa Pemenang Barat pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI.

### **Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana resiliensi kelompok disabilitas di Desa Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara, terhadap bencana alam pasca pemberdayaan oleh LSM KONSEPSI?
2. Bagaimana kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, dan keberlanjutan kelompok disabilitas terhadap bencana alam di Desa Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Barat, pasca pemberdayaan oleh LSM KONSEPSI?

### **Konsep dan Teori**

#### **Definisi Konseptual**

##### **1. Resiliensi**

Resiliensi menurut Walsh dalam Lestari (2016), merupakan kemampuan individu untuk bangkit dari penderitaan sehingga bisa kuat secara mental dan memiliki sumber daya. Menurut Thomson dalam Mashudi (2016), terdapat benih

resiliensi dalam diri tiap individu. Berdasarkan penuturan para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa resiliensi merupakan sebuah kondisi dimana ketika mendapati situasi atau kondisi yang asing dan tidak menyenangkan membuat suatu individu atau kelompok beradaptasi secara alamiah agar tidak tersisihkan atau singkatnya dapat bertahan hidup dan menjadi lebih kuat serta beradaptasi dengan situasi atau kondisi yang kemungkinan bisa terjadi lagi kedepannya berdasarkan pengalaman di masa lampau.

Jenis-jenis resiliensi adalah sebagai berikut:

#### 1. Resiliensi Fisik

Resiliensi fisik merupakan jenis resiliensi yang menitikberatkan pada kemampuan penderitanya dalam merespon tahap kesembuhan dari luka fisik akibat situasi atau keadaan yang diderita.

#### 2. Resiliensi Mental

Resiliensi mental merupakan jenis resiliensi yang menitikberatkan pada kemampuan penderitanya dalam merespon masalah yang dihadapi, solusi, hingga harapan yang optimis yang dimiliki penderitanya saat dan setelah dihadapi situasi yang diderita.

#### 3. Resiliensi Emosional

Resiliensi emosional merupakan jenis resiliensi yang menitikberatkan pada kemampuan penderitanya untuk mengelola emosi yang dialami saat stres, sehingga bisa tetap tenang dan

berfikir positif saat mengalami waktu-waktu yang sulit.

#### 4. Resiliensi Sosial

Resiliensi sosial merupakan jenis resiliensi yang menitikberatkan pada kemampuan kelompok atau grup untuk bangkit kembali, dengan menjunjung kebersamaan, dari masa-masa terpuruk. Contohnya bekerja sama saat terjadi bencana alam dan membangun *sense of community*.

## 2. Disabilitas

Disabilitas berdasarkan definisi dari WHO merupakan kondisi yang meliputi keterbatasan dalam berkegiatan, gangguan pada struktur dan fungsi tubuh dan mental seseorang, serta keterbatasan dalam berpartisipasi. Disabilitas berdasarkan definisi tersebut bisa diartikan tidak hanya terjadi karena mengacu pada kondisi hilangnya fungsi tubuh melainkan juga karena faktor lingkungan dan orang yang berada di sekitarnya. Penyandang disabilitas merupakan sebutan bagi penderita disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan kelompok rentan dalam masyarakat dan cenderung tidak mendapatkan kesempatan untuk terlibat dan beraktifitas dikarenakan dipandang sebelah mata. Mereka juga cenderung tidak diberikan kesediaan berupa kesempatan untuk dapat beraktifitas dan berpartisipasi dalam segenap aspek kehidupan seperti manusia seutuhnya. Oleh sebab itu, penyandang disabilitas tidak dapat menunjukkan potensinya secara maksimal karena stereotip yang sudah

melekat di dalam masyarakat yang menciptakan sebuah struktur sosial non-inklusif (Apsari, 2021).

Disabilitas di dalam masyarakat dianggap lemah dan rentan terhadap diskriminasi. Hal ini menyebabkan penyandang disabilitas mengalami ketidaksetaraan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti pemenuhan hak, akses pelayanan masyarakat, hingga akses pendidikan yang bersifat inklusif. Tidak hanya diremehkan karena kekurangan dalam fungsi atau struktur tubuhnya, penyandang disabilitas juga kerap dikaitkan sebagai keterbelakangan mental sehingga dianggap tidak memiliki intelek. Dengan demikian sebagai konsekuensinya mereka diragukan saat beraktivitas walaupun hal tersebut tidak benar adanya dan tidak berkaitan dengan situasi yang terjadi (Rahman, 2019).

Jenis-jenis disabilitas menurut Dinas Kesehatan Jogja (2018), dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

#### 1. Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik merupakan disabilitas yang disebabkan oleh terganggunya fungsi panca indera, seperti disabilitas netra (akurasi penglihatan 6 per 60 setelah dikoreksi atau sama sekali tidak memiliki penglihatan), dan disabilitas rungu wicara (kehilangan fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara yang diakibatkan oleh faktor dari lahir, kecelakaan, dan penyakit).

#### 2. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik merupakan disabilitas yang disebabkan oleh terganggunya fungsi gerak seperti kelumpuhan, *cerebral palsy*, dan paraplegi. Terganggunya fungsi gerak bisa disebabkan oleh faktor penyakit, keturunan, dan kecelakaan. Penyandang disabilitas fisik merupakan jenis disabilitas yang bisa dilihat oleh indra penglihatan karena terlihat dari kelainan bentuk tubuh, anggota gerak, serta berkurangnya fungsi sendi, otot, maupun saraf.

#### 3. Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual merupakan disabilitas yang disebabkan oleh keterbatasan intelektual maupun perilaku adaptif yang dapat menyebabkan penyandangnyanya menderita kurangnya kapasitas beraksi dalam cara tertentu. Jenis disabilitas ini merupakan jenis yang tidak kasat mata. Hal ini menyebabkan penyandangnyanya memiliki IQ di bawah rata-rata, yaitu berkisar dari 25-70 yang setara dengan anak umur 7 tahun. Selain keterbatasan intelektual, hal ini juga menyebabkan penyandangnyanya memiliki keterbatasan adaptasi berupa keterbatasan dalam komunikasi, rawat diri, keterampilan sosial, akademik, dan kesehatan serta keamanan.

#### 4. Disabilitas Mental

Disabilitas mental merupakan disabilitas yang disebabkan oleh terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku.

Penyandang disabilitas mental bersifat tidak kasat mata dan memerlukan pengbotan yang ditangani oleh dokter jiwa, baik psikolog maupun psikiater. Penyandang disabilitas mental adalah mereka yang mengalami psikososial bipolar, gangguan kecemasan, skizofrenia, depresi, dan lain sebagainya. Ada juga penyandang disabilitas mental yang menyebabkan penderitanya memiliki kesulitan dalam interaksi sosial, misalnya autisme dan hiperaktif.

#### 5. Disabilitas Ganda

Disabilitas ganda merupakan sebutan untuk seorang penyandang disabilitas yang menderita dua atau lebih disabilitas dalam waktu bersamaan. Contoh penyandang disabilitas ganda adalah disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netratuli.

### 3. Bencana Alam

Bencana alam merupakan salah satu klasifikasi bencana dalam Undang-Undang Pasal 1 Ayat 1 Nomor 24 Tahun 2007. Bencana alam adalah bencana yang terjadi secara alamiah berupa suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa, yang dapat menyebabkan kerugian baik secara material maupun non-material. Untuk lebih jelasnya jenis-jenis bencana alam dibedakan menjadi sebagai berikut:

#### 1. Bencana Alam Geologis

Bencana alam jenis geologis merupakan bencana alam yang disebabkan oleh faktor

pergerakan dari dalam inti bumi. Contoh bencana alam geologis berupa gempa bumi, gunung meletus, tsunami, dan tanah longsor.

#### 2. Bencana Alam Klimatologis

Bencana alam jenis klimatologis merupakan bencana alam yang disebabkan oleh faktor angin dan hujan. Contoh bencana alam klimatologis meliputi angin puting beliung, banjir, banjir bandang, badai, kekeringan, dan kebakaran hutan yang alami terjadi atau bukan karena ulah manusia.

#### 3. Bencana Alam Ekstra-Terrestrial

Bencana alam jenis ekstra-terrestrial merupakan bencana alam yang disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar angkasa, seperti benda langit. Contoh bencana alam ekstra-terrestrial berupa hujan meteor, badai matahari, dan badai meteor (BPBD Bogor, 2022).

### 4. LSM KONSEPSI

Konsorsium untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi (KONSEPSI) merupakan sebuah Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang berdiri pada tanggal 21 April 2001 di Mataram, Nusa Tenggara Barat, sebagai penerus mandat dari Lembaga Penelitian Pendidikan & Penerangan Ekonomi & Sosial (LP3S) cabang Jakarta yang sebelumnya pernah bekerja di NTB sejak tahun 1983. Seperti namanya, LSM KONSEPSI bergerak di bidang studi penelitian pelatihan, pengembangan

kapasitas melalui pendampingan pelayanan dan pelatihan Sumber Daya Manusia (SDM), Advokasi tata kelola dan kebijakan, Pengembangan partisipasi masyarakat dan peningkatan akses masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya pembangunan, dan Publikasi promosi dan pengembangan kerjasama baik dengan pihak lokal, nasional, dan internasional.

Sektor pekerjaan KONSEPSI berupa ketahanan pangan dan gizi, kebersihan air dan sanitasi, UMKM, pertanian, Kehutanan Sosial, kesehatan, tanggap darurat dan pengurangan resiko bencana berbasis masyarakat. Dalam upaya tanggap darurat dan pengurangan resiko bencana berbasis masyarakat, program yang dilakukan oleh KONSEPSI, yaitu Program SIAP SIAGA berbasis *Gender Equality Disability and Social Inclusion* (GEDSI) yang telah dilaksanakan di Desa Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara, dengan periode waktu Bulan Februari hingga Oktober 2022.

Tujuan dari program tersebut adalah untuk membangun ketangguhan masyarakat termasuk kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas, terhadap bencana alam di Desa Pemenang Barat, Kabupaten Lombok Utara. Selain itu program yang pernah dilakukan oleh KONSEPSI selama sepuluh tahun terakhir berupa Program UMKM Tangguh Bencana, V4CP (Program *Voice for Change Partnership in Food, and Nutrition Security*

*Nutrition for All*), *Power-Up* (Penguatan Partisipasi Perempuan melalui Teknologi), Respon Gempa-Oxfam GB, dan sebagainya.

## 5. Pasca Pemberdayaan

Pemberdayaan bertumpu pada kata berdaya dan dirugikan, dimana diyakini dalam pemberdayaan diperlukannya sebuah kekuasaan yang bisa masuk ke dalam masyarakat sehingga masyarakat yang dirugikan bisa berdaya. Sedangkan pasca merupakan sebutan untuk kurun waktu setelah kejadian. Jadi bisa disimpulkan bahwa pasca pemberdayaan memiliki arti kurun waktu dimana terhitung setelah selesai dilakukannya sebuah pemberdayaan. Menurut Jim Ife pemberdayaan yang ideal adalah pemberdayaan yang memenuhi aspek-aspek seperti kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, dan keberlanjutan (Ife, 2016).

Pasca pemberdayaan merupakan kurun waktu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari dilakukannya pemberdayaan, tercapai atau tidaknya output pemberdayaan, serta hasil sesungguhnya suatu pemberdayaan itu sendiri. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya penerapan skill dan pengetahuan dalam pemberdayaan maka saat pasca pemberdayaan diperlukannya *monitoring* yang bertujuan untuk mengawasi apakah masyarakat/kelompok/individu yang diberdayakan bisa mengaplikasikan skill dan pengetahuan yang diberikan selama pemberdayaan untuk menjalani

kehidupan yang lebih baik kedepannya. Selain itu, *monitoring* pasca pemberdayaan juga berfungsi sebagai pengingat untuk meluruskan kembali jalannya Masyarakat / kelompok /individu yang diberdayakan agar sesuai dengan harapan atau *output* dari dilakukannya pemberdayaan.

## 6. Program SIAP SIAGA Berbasis GEDSI

SIAP SIAGA merupakan suatu program yang diusung oleh Konsorsium untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi (KONSEPSI), bekerjasama dengan Mitra Samya, Pemerintah Setempat, dan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), dan berdasarkan pendonoran dari *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT) Australia melalui *Palladium* SIAP SIAGA sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat Desa Pemenang Barat dalam rangka membangkitkan kembali ekonomi masyarakat, ketangguhan bencana, dan peningkatan kapasitas akibat terjadinya gempa bumi 2018 silam dan dilanjutkan dengan pandemi Covid-19 yang mengguncang baik fisik, mental, dan finansial masyarakat Desa Pemenang Barat. Desa Pemenang Barat menjadi salah satu lokasi yang dipilih untuk diberdayakan oleh LSM KONSEPSI melalui Program SIAP SIAGA berbasis GEDSI berdasarkan faktor pertimbangan lokasi sasaran program (Berlokasi di Kabupaten Lombok Utara), dan kerjasama yang sudah terjalin sebelumnya melalui program

KONSEPSI, yaitu Program Respon Gempa - Oxfam GB (2018), Program Respon Gempa Lombok - IR (2018), dan Program PPRB (Pembangunan Pengurangan Resiko Bencana) - Caritas Germany *Phase 1 dan 2* (2019-2021). Selama sembilan bulan, terhitung dari bulan Februari-Oktober 2022, program pemberdayaan SIAP SIAGA telah dilaksanakan dengan keterlibatan semua lapisan masyarakat, terutama kelompok disabilitas.

*Gender Equality Disability and Social Inclusion* (GEDSI) merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada keterlibatan kelompok rentan dalam suatu kegiatan, contohnya pemberdayaan. Prinsip-prinsip GEDSI mencakup komitmen global seperti *No One Left Behind* (Tidak ada seorang pun yang tertinggal) dan *Nothing About Us Without Us* (Tak suatu ada hal tentang kami, tanpa kami). Implementasi pendekatan GEDSI dalam upaya mewujudkan Desa Tangguh Bencana (DESTANA) Inklusif adalah suatu kewajiban yang harus diterapkan (SIAP SIAGA Program, 2022).

## Kerangka Teoritis

### Teori Strukturasi Anthony Gidden

Teori merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk membedah permasalahan yang diangkat oleh peneliti, seringkali diibaratkan sebagai pisau bedah yang berguna untuk peneliti dalam melihat organ-organ tubuh yang ada pada permasalahan yang diangkat, sehingga dengan menggunakan teori peneliti dapat

menemukan pola yang ada pada permasalahan tersebut yang menjawab mengapa permasalahan tersebut terjadi. Teori yang digunakan pada tiap-tiap permasalahan dapat berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan penelitian.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi oleh Anthony Giddens, dimana Anthony Giddens beranggapan bahwa struktur dan agensi merupakan dwirangkap yang tidak dapat dipisahkan. Dua unsur yang terdapat dalam teori ini adalah agen dan struktur. Dimana agen dan struktur diyakini dapat menciptakan suatu perubahan sosial sehingga tercipta suatu struktur sosial yang baru. Baik agen maupun struktur tidak dapat dipahami secara terpisah karena tindakan sosial membutuhkan struktur, begitu pula struktur membutuhkan tindakan sosial. Agen merujuk pada sarana atau media untuk melawan dan merubah struktur yang sudah ada.

Sedangkan struktur merupakan suatu sistem atau praktik sosial yang tercipta dalam masyarakat dan diadopsi baik secara sadar maupun tidak sadar dan dapat berlangsung secara berulang dari generasi ke generasi. Struktur yang dimaksud ialah tidak hanya sebagai aturan dalam suatu produksi dan reproduksi dari suatu sistem sosial, tetapi juga sebagai sumber daya. Hubungan antara struktur dan agensi di sini juga tidak dapat berdiri sendiri karena keduanya saling mengandalkan (Mayrizka, 2015).

Strukturasi (*Structuration*) merupakan tindakan berulang yang lambat laun bertransformasi menjadi sebuah struktur sosial. Struktur sosial terdiri dari sistem sosial dan sumber daya yang

memicu perubahan sistem sosial (Pola hubungan antar individu dan kelompok). Menurut Giddens, struktur sosial merupakan aturan dan sumber daya yang dapat diubah ataupun dipertahankan. Ketika suatu tatanan yang lama mulai tidak dipercaya oleh masyarakat maka para individu di dalam masyarakat akan memunculkan ide-ide baru, yang dapat berubah menjadi suatu tindakan sosial yang mengarah kepada suatu perubahan sosial.

Melalui tindakan sosial, masyarakat dapat memiliki keputusan untuk mengubah tatanan sosial yang sudah ada apabila dirasa tidak dapat mewakili keinginan masyarakat. Begitu pula sebaliknya, jika masyarakat sudah percaya pada suatu tatanan atau kebijakan sebelumnya yang telah dibuat oleh struktur, maka masyarakat dapat mempertahankan dan menguatkan tatanan struktur yang sudah ada (Kurniawan, 2020).

#### a. Struktur

Dalam pandangan Giddens, struktur merupakan tatanan aturan dan sumber daya yang bisa selalu diproduksi dan direproduksi selamanya. Oleh sebab itu, struktur dapat menciptakan praktik-praktik sosial yang bersifat sistematis. Struktur merupakan hubungan dualitas yaitu sebagai medium sekaligus hasil dari tindakan yang dibuat oleh struktur itu sendiri. Secara singkat struktur merupakan praktik sosial yang sedang berlangsung.

Strukturasi berbeda dengan strukturalisasi, dimana strukturalisasi memandang struktur dari luar dan

bersifat menentang dan mengekang. Strukturasi ditandai dengan tindakan dan praktik sosial pada agen atau aktor. Praktik sosial yang berlangsung dengan agen dan struktur menghasilkan tindakan yang dilakukan secara berpola dan berulang. Dalam relasi antara agen dan struktur

terdapat prinsip praktik sosial yang berlangsung didalamnya. Giddens melihat tiga gugus struktur yaitu, signifikansi, dominasi, dan legitimasi. Signifikansi atau struktur penandaan yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Sedangkan, dominasi atau struktur penguasaan atas orang (politik) dan barang atau lainnya (ekonomi). Berbeda lagi dengan legitimasi atau struktur pembenaran yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang ada dalam tata hukum yang berlaku. Antara ketiga gugus atau unsur ini, saling berkaitan satu dengan yang lain (Nashir, 2012).

b. Struktur dan Agensi

Agensi merupakan media yang aktif dan dapat merubah, meruntuhkan, bahkan mempertahankan sebuah struktur. Berbeda dengan struktur yang lemah karena pengaruh agensi yang dapat menciptakan praktik-praktik dan perubahan sosial melalui ruang dan waktu. Hubungan antara struktur dan agen dikatakan sebagai hubungan dualitas sosial, dimana antara agen dan struktur saling mengandalkan, dan mempengaruhi, serta memberikan kontribusi bagi keduanya

(WA, 2011). Relasi yang terjalin

di antara agen dan struktur ini menciptakan apa yang Giddens sebut sebagai praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu (Supriadi, 2017).

c. Rasionalisasi

Agensi sebagai aksi dalam melakukan praktik sosial membutuhkan rasionalisasi berupa pengetahuan. Pengetahuan dalam rasionalisasi berfungsi untuk mematahkan sanggahan pihak-pihak yang tidak sependapat, mengganggu, dan mengancam agensi maupun berjalannya praktik sosial dalam rangka mengubah atau mempertahankan struktur. Sedangkan dalam pendapat Giddens, rasionalisasi merupakan perkembangan dari kebiasaan sehari-hari yang memberikan rasa aman kepada aktor, serta memberikan kemungkinan atau modal bagi aktor untuk dapat menghadapi kehidupan sosial secara efisien. Selain rasionalisasi, motivasi juga diyakini dapat mendorong aktor atau agen untuk bertindak. Tindakan tersebut harus melalui kesadaran, yang mana Giddens membagi kesadaran menjadi kesadaran diskursif (melalui kata-kata) dan kesadaran praktis (berupa tindakan yang dianggap benar yang tidak dapat diungkapkan oleh kata-kata). Pada teori strukturasi, kesadaran praktis merupakan analisa atau kajiannya, dimana setiap agen yang melakukan tindakan tidak lagi melalui kata-kata, namun langsung berupa tindakan dalam praktik sosial (Abrori, 2016). Giddens juga berpendapat bahwa agensi memiliki

dua kemampuan pengetahuan yaitu, kesadaran praktis dan kesadaran diskursif. Pengetahuan agensi berupa kesadaran praktis berupa apa yang mereka perbuat, serta alasan kenapa mereka melakukan tindakan tersebut. Sedangkan pengetahuan agensi berupa kesadaran diskursif adalah pengetahuan agensi dalam melakukan suatu perubahan atau membuat suatu perbedaan pada tindakan sosial yang dilakukannya. Dapat disimpulkan bahwa Giddens dalam teori strukturasi melihat bahwa agen sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan dan kebiasaan (Wibowo, 2021).

Dalam peta konsep dimensi dualitas struktur oleh Giddens di atas menjelaskan bagaimana dualitas struktur (Signifikansi, dominasi, dan legitimasi) dan tindakan selalu melibatkan modalitas (Skema interpretatif, failitas, dan norma). Ketiga gugus struktur di atas diyakini dapat melahirkan kesadaran sosial, yang kemudian memunculkan agensi-agensi yang dapat merubah atau mempertahankan struktur melalui tindakan rasionalisasi oleh para aktor dalam praktik-praktik sosial secara berulang, berpola, dan terus-menerus sehingga tercipta perubahan sosial (Struktur) yang bersifat menentang dan mengekan dan dapat dipatahkan apabila langkah-langkah yang sudah disebutkan dilakukan kembali.

## Hasil dan Pembahasan

### Kondisi Penyandang Disabilitas di Desa Pemenang Barat

Penyandang disabilitas di Desa Pemenang Barat pasca pemberdayaan KONSEPSI sudah diintervensi baik di tingkat masyarakat, desa, hingga kabupaten. Desa Pemenang Barat belum menjadi Desa Tangguh Bencana (DESTANA) inklusif namun saat ini telah perlahan-lahan menuju DESTANA inklusif pasca pemberdayaan oleh LSM KONSEPSI yang merupakan langkah awal yang baik guna terciptanya DESTANA yang inklusif di Desa Pemenang Barat. Penyandang disabilitas di tahun 2022 berdasarkan data resmi dari Desa Pemenang Barat berjumlah 97 orang, dengan beberapa faktor penyebab diantaranya yaitu, seperti sakit, pasca bencana, faktor usia, depresi, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut

### Jenis Disabilitas Yang Dialami Penduduk Desa Pemenang Barat 2024

No	Jenis Disabilitas	Jumlah (Jiwa)
1	Kesulitan berbicara ( Tuna Wicara )	5
2	Kesulitan melihat ( Tuna netra )	8
3	Kelainan fisik ( Tuna daksa )	53
4	Kesulitan mendengar ( Tuna rungu )	4
5	Kesulitan mendengar dan berbicara ( Tuna rungu wicara )	2
6	Kerdil	1
7	Orang Dengan Gangguan Jiwa ( ODGJ )	22
8	Tuna ganda	2
	<b>TOTAL</b>	97

*Sumber: Dokumen pribadi peneliti 2024*

## **Pemberdayaan Terhadap Kelompok Disabilitas oleh LSM KONSEPSI Melalui Program SIAP SIAGA Berbasis *Gender Equality Disability and Social Inclusion* (GEDSI) di Desa Pemenang Barat**

SIAP SIAGA merupakan suatu program yang diusung oleh Konsorsium untuk Studi dan Pengembangan Partisipasi (KONSEPSI), bekerjasama dengan Mitra Sama, Pemerintah Setempat, dan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), dan berdasarkan pendonoran dari *Department of Foreign Affairs and Trade* (DFAT) Australia melalui *Palladium* SIAP SIAGA sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat Desa Pemenang Barat yang bertujuan untuk membangkitkan kembali ekonomi masyarakat, ketangguhan bencana, dan peningkatan kapasitas. Desa Pemenang Barat menjadi salah satu lokasi yang dipilih berdasarkan faktor pertimbangan lokasi sasaran program (berlokasi di Kabupaten Lombok Utara). Selama sembilan bulan, terhitung dari bulan Februari-Oktober 2022, program pemberdayaan SIAP SIAGA berbasis GEDSI telah dilaksanakan dengan keterlibatan semua lapisan masyarakat, terutama kelompok disabilitas. Gender Equality Disability and Social Inclusion (GEDSI) merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada keterlibatan kelompok rentan dalam pemberdayaan. Prinsip-prinsip GEDSI mencakup komitmen global seperti *No One Left Behind* (tidak ada seorang pun yang tertinggal) dan *Nothing About Us Without Us*

(tak suatu ada hal tentang kami, tanpa kami). GEDSI diimplementasikan dalam program pemberdayaan SIAP SIAGA sebagai salah satu upaya guna mencapai Desa Tangguh Bencana (DESTANA) yang inklusif di Desa Pemenang Barat. Kegiatan yang diikuti oleh kelompok disabilitas dalam pemberdayaan Program SIAP SIAGA berbasis GEDSI (KONSEPSI, 2022) adalah sebagai berikut:

### **1. Fasilitasi Pembentukan Tim Siaga Bencana Desa (TSBD)**

TSBD memiliki peranan penting dalam melakukan aksi pengurangan risiko bencana di tingkat desa dengan menjadi garda terdepan dalam melakukan aksi-aksi tanggap darurat pada saat terjadinya bencana, berbasis komunitas, dan menitikberatkan keterlibatan secara aktif masyarakat dalam menganalisis, mengantisipasi, mengurangi, menyesuaikan diri, dan segera pulih kembali (*bounce back*) pasca kejadian bencana. TSBD terdiri dari relawan dan diharuskan adanya anggota kelompok yang merupakan penyandang disabilitas. TSBD dibentuk pada tanggal 3-11 November 2021 silam, dan masih beroperasi hingga saat ini.

### **2. Fasilitasi Kajian Risiko Bencana Adaptif Gempa Bumi**

Kajian risiko bencana adaptif gempa bumi merupakan upaya penggalan data dan informasi melalui penelusuran alur sejarah bencana desa, peta risiko bencana, kalender musim, analisis mata pencaharian, diagram ven, klasifikasi kesejahteraan,

perubahan dan kecenderungan aset, dan relasi sosial pembagian kerja berdasarkan gender. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai profil risiko, kerentanan, dan kapasitas masyarakat desa dalam menghadapi bencana yang adaptif gempa bumi. Dari hasil kajian risiko bencana adaptif gempa bumi digunakan sebagai acuan dalam menyusun Rencana Aksi Masyarakat (RAM). Keterlibatan kelompok disabilitas dalam kegiatan ini sebagai bentuk aktif kelompok disabilitas untuk menyuarakan kebutuhan dan kepentingan disabilitas dalam penanggulangan bencana alam.

### **3. Fasilitasi Pelatihan Usaha Mikro Kecil (UMK) untuk Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana**

Kelompok disabilitas dalam kegiatan ini dilatih membuat produk *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan sabun berbahan VCO sebagai produk UMKM Kelompok disabilitas yang bersifat berkelanjutan.

#### **Pelatihan UMK Bagi Kelompok Disabilitas**



*Sumber: KONSEPSI NTB 2022*

### **4. Fasilitasi Finalisasi Rancangan Perma Kepala Desa tentang Kerjasama Pengurangan Resiko Bencana Antar Desa**

Pelaksanaan kerjasama antar desa dalam satu kawasan di rancangan peraturan bersama bertujuan untuk membangun kesepahaman bersama dalam pengurangan risiko bencana alam, maupun non alam dengan cara: perlindungan bagi masyarakat desa dari ancaman bencana, menjamin terselenggaranya penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh, mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas masyarakat desa dalam menghadapi bencana, dan mendorong semangat gotong-royong, kesetiakawanan dan kedermawanan.

### **5. Fasilitasi pelatihan dasar penanggulangan bencana kepada para relawan yang tergabung dalam Tim Siaga Bencana Desa (TSBD)**

Relawan yang menjadi peserta perwakilan TSBD sebanyak 24 orang dan terdiri dari unsur perempuan dan disabilitas pada tanggal 18-21 Agustus tahun 2022 silam dilatih untuk mencari suatu model tentang bagaimana mengintegrasikan antara kesiapsiagaan komunitas dari ancaman bencana alam.

### **6. Sosialisasi Langkah Mitigasi Bencana oleh Tim Siaga Bencana Desa (TSBD)**

Pengurus TSBD Pemenang Barat berkeliling dari rumah ke rumah warga yang dihuni lansia dan disabilitas dengan membawa poster

sebagai alat peraga kampanye kebencanaan pada hari Rabu, tanggal 2 November 2022. Sasarannya berupa Dusun Karang Gelebeg, Karang Subagan, Telagawareng, Karang Pangsor, Mekarsari. Untuk Kelompok disabilitas sosialisasi dilakukan dengan kunjungan ke rumah.

#### **7. Lokakarya Berbagi Pembelajaran Praktek Baik Program Ketangguhan Berbasis Komunitas**

Kegiatan Lokakarya Berbagi Pembelajaran Praktek Baik Program Ketangguhan Berbasis Komunitas dengan tema Bersama Kita Tangguh ini dilakukan bertepatan dengan peringatan Hari Pengurangan Risiko Bencana Internasional yang diselenggarakan pada Kamis, 13 Oktober 2022 di Auditorium Universitas Islam Negeri Mataram. Berikut adalah hasil dari lokakarya tersebut:

- 1). Adanya kajian kapasitas dan kerentanan.
- 2). Adanya rencana kontigensi atau kesiapsiagaan.
- 3). Adanya regulasi Perdes Penanggulangan Bencana.
- 4). Adanya rencana penanggulangan bencana terintegrasi ke dalam RKPDes
- 5). Adanya Perma Kades tentang penangulangan bencana kawasan.
- 6). Adanya Tim Siaga Bencana Desa.
- 7). Adanya Forum PRB kawasan pelaksana teknis kerjasama antar desa.
- 8). Penguatan UMKM kelompok perempuan dan difabel.
- 9). Penguatan BUMDes.

#### **Resiliensi Kelompok Disabilitas Terhadap Bencana Alam Pasca Pemberdayaan LSM KONSEPSI**

Resiliensi yang terbangun pada kelompok disabilitas diantaranya berupa ketangguhan bencana, resiliensi sosial (peningkatan kapasitas), ekonomi berkelanjutan, dan resiliensi mental. Lebih lanjutnya resiliensi kelompok disabilitas terhadap bencana alam pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI adalah sebagai berikut:

##### **A) Ketangguhan Bencana**

Ketangguhan bencana merupakan suatu keadaan dimana sudah terbangun resiliensi akan bencana pada diri individu sehingga bisa dengan mudah menyelamatkan diri dan bangkit kembali. Resiliensi disabilitas terhadap bencana merupakan suatu hal yang ada pada diri atau tercipta secara naluri. Berdasarkan pengalaman kelompok disabilitas, penyelamatan dilakukan secara mandiri. Perbedaannya, pasca pemberdayaan KONSEPSI adanya seorang pendamping disabilitas yang telah memiliki kesadaran akan pentingnya mendampingi penyandang disabilitas sewaktu gempa, yaitu dengan mendampingi penyandang disabilitas, menanyakan kebutuhan disabilitas, dan gaya penyelamatan yang dikehendaki oleh penyandang disabilitas. Disamping adanya pendamping disabilitas, pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI sudah disediakan plang tanda jalur evakuasi dari gempa bumi dan tsunami sehingga mempermudah alur evakuasi bagi masyarakat dan

kelompok disabilitas. Selain itu baik pendamping dan penyandang disabilitas telah dibekalkan pengetahuan akan tindakan setelah terjadinya gempa yaitu melaporkan diri jika terluka atau ada anggota yang terluka serta melaporkan jumlah kerugian material yang diderita.

### **B) Resiliensi Sosial (Peningkatan Kapasitas)**

Peningkatan kapasitas merupakan suatu upaya guna terciptanya mitigasi dan ketangguhan bencana pada kelompok disabilitas. Peningkatan kapasitas pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI bagi kelompok disabilitas masih di asah dengan dilakukannya pengukuhan melalui organisasi atau kelompok disabilitas yang diikuti seperti halnya Julaeha (tuna daksa) yang mengikuti Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia dan Jihan (tuna wicara) yang mengikuti kelompok disabilitas di Teluk Nara. Kehadiran kelompok disabilitas merupakan sebuah peningkatan kapasitas yang besar dan langkah awal yang baik untuk mengubah struktur suatu desa menjadi DESTANA yang inklusif. Kelompok disabilitas pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI ikut berpartisipasi dalam perencanaan pengurangan resiko bencana melalui hasil *focus group discussion* yang disampaikan oleh *focal point* dan sekarang sudah tercantum dalam Rencana Aksi Masyarakat Pengurangan Resiko Bencana Desa Pemenang Barat 2022-2024. Selain itu, baik Tim Siaga Bencana Desa

(TSBD), dan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) masih senantiasa mendampingi kelompok disabilitas di Desa Pemenang Barat. HWDI melanjutkan pengabdianya dengan program-program pemberdayaan yang memperjuangkan hak-hak kelompok disabilitas di Desa Pemenang Barat dan TSBD hadir di antara masyarakat Desa Pemenang Barat untuk melanjutkan amanah menjadi garda terdepan dalam melakukan aksi-aksi tanggap darurat pada saat terjadinya bencana, berbasis komunitas (*sense of community*), dan menitikberatkan keterlibatan masyarakat secara aktif termasuk kelompok disabilitas dalam menganalisis, mengantisipasi, mengurangi, menyesuaikan diri, dan segera pulih kembali (*bounce back*) pasca terjadinya bencana.

### **C) Ekonomi Berkelanjutan**

Ekonomi berkelanjutan merupakan ekonomi yang mempertimbangkan semua aspek dalam kehidupan termasuk upaya meminimalisir dampak dari bencana alam. Konsep ekonomi berkelanjutan bagi kelompok disabilitas di Desa Pemenang Barat berfungsi sebagai sumber penghasilan yang tak lekang akan waktu. Penyandang disabilitas telah dibekali dengan skill membuat sabun dan VCO serta pengemasan dan pemasarannya. Namun seperti kendala UMKM pada umumnya, UMKM Disabilitas memiliki tantangan untuk bisa bersaing di pasaran. Kegiatan pembuatan sabun

dan VCO masih dilakukan namun dengan tingkat intensitas yang rendah dikarenakan kendala pemasaran dan stok dari sebelumnya masih banyak. Oleh karena itu dua dari tiga anggota yang penyandang disabilitas mengisi waktu luang untuk mencari pekerjaan seperti Jihan yang menjadi Peladen bangunan dan buruh serabutan, dan Sukmini yang menjadi *Babysitter*. Sedangkan Julaha menyibukkan diri pada sekolahnya.

#### D) Resiliensi Mental

Gempa bumi 2018 silam menghadirkan trauma mendalam bagi masyarakat Desa Pemenang Barat, tidak terkecuali kelompok disabilitas. Saat mengingat peristiwa tersebut akan membawa memori kilas balik yang berakhir dengan tangisan serta bayang-bayang akan ketakutan saat proses evakuasi dan saat berada di pengungsian. Berdasarkan penuturan kelompok disabilitas yang rentan akan kebencanaan sewaktu proses evakuasi dahulu tidak dibantu dan memiliki beban berkali-kali lipat untuk menyelamatkan diri. Kini, pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI, kelompok disabilitas telah memiliki pendamping disabilitas, kelompok UMKM Disabilitas, dan kebutuhan akan bencana alam yang telah dicatat dalam Rencana Aksi Masyarakat. Hal tersebut merupakan bentuk pengaruh sekaligus hasil dari partisipasi kelompok disabilitas dalam upaya pengurangan resiko bencana melalui pemberdayaan yang

telah dilakukan oleh LSM KONSEPSI. Dimana melalui kehadiran disabilitas dalam suatu kegiatan menandakan bahwa sudah adanya kepercayaan dan kepercayaannya diri pada disabilitas tersebut.

#### **Kesetaraan, Partisipasi, Keswadayaan, dan Keberlanjutan Kelompok Disabilitas terhadap Bencana Alam pasca Pemberdayaan LSM KONSEPSI**

Pemberdayaan idealnya memiliki aspek seperti kesetaraan, partisipasi, keswadayaan, dan keberlanjutan (Ife dan Teserio, 2016), begitu pula pemberdayaan SIAP SIAGA berbasis *Gender Equality Disability and Social Inclusion* (GEDSI) oleh LSM KONSEPSI harus memiliki keempat aspek tersebut. Berikut adalah pemenuhan keempat aspek tersebut dan pada saat pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI kepada kelompok disabilitas di Desa Pemenang Barat:

##### a. Kesetaraan

Dalam hal kesetaraan, program SIAP SIAGA berbasis GEDSI merupakan program yang memiliki intensi yang jelas yaitu keterlibatan secara aktif kelompok disabilitas dalam pemberdayaan guna memanfaatkan hak penyandang disabilitas dalam pengurangan resiko bencana desa dan mewujudkan DESTANA yang inklusif di Desa Pemenang Barat. Keterlibatan kelompok disabilitas tidak luput dari intervensi dan *shock therapy* yang dilakukan selama pemberdayaan. Pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI, keterlibatan kelompok disabilitas masih diharuskan seperti

halnya dalam mengikuti Rapat Kerja Pemerintah Desa, dimana hal ini menandakan bahwa adanya kesetaraan hak bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi dan menyuarakan haknya guna mengurangi resiko kelompok disabilitas akan bencana alam.

#### **b. Partisipasi**

Dalam hal partisipasi, Pemberdayaan LSM KONSEPSI melalui Program SIAP SIAGA berbasis GEDSI menitikberatkan pada kehadiran dan keberanian kelompok disabilitas dalam mengutarakan pendapat mengenai apa yang dibutuhkan seperti halnya untuk mengurangi resiko akan kebencanaan, dan pemilihan *focal point*. Partisipasi kelompok disabilitas melalui pemberdayaan oleh LSM KONSEPSI sebelumnya disiapkan melalui seleksi alam, untuk mengetahui siapa saja *focal point* yang aktif agar bisa dihadirkan untuk bersuara mewakili kelompok disabilitas dalam masyarakat Desa Pemenang Barat. Selain itu untuk menjaga partisipasi tersebut *support* moral dari sesama penyandang disabilitas menjadi salah satu bagian penting bagi seorang *focal point*, seperti halnya HWDI yang saat ini memiliki program pemberdayaan lanjutan selepas intervensi LSM KONSEPSI melalui GEDSI. Pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI, kelompok disabilitas yang diberdayakan sudah aktif berpartisipasi baik pada musyawarah desa, RKP Desa, hingga perkumpulan sesama penyandang disabilitas melalui undangan dari

kelompok atau organisasi disabilitas.

#### **c. Keswadayaan**

Dalam hal keswadayaan, kelompok disabilitas di Desa Pemenang barat melalui Program SIAP SIAGA berbasis GEDSI difokuskan untuk bisa memiliki ketanggungan bencana berupa penyelamatan diri secara mandiri dan ekonomi yang berkelanjutan. Keswadayaan penyandang disabilitas seperti contohnya Julaeha dan Jihan dalam aspek ketanggungan bencana sudah ada dari dalam diri (*insting survival*), dikarenakan pada saat gempa bumi 2018 silam terjadi, yang menyelamatkan adalah diri sendiri (*mandiri*). Pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI proses penyelamatan tersebut lebih dipermudah dengan adanya plang informasi jalur evakuasi, dan adanya pendamping disabilitas guna mengurangi resiko kebencanaan kelompok disabilitas. Selain itu melalui pemberdayaan KONSEPSI peningkatan kapasitas diwujudkan dengan adanya TSBD serta dikerahkannya PKK, Karang Taruna, dan relawan lainnya yang siap mengasistensi kelompok disabilitas kala bencana hadir dan aktif melakukan tugasnya sebagai antisipasi bencana. Untuk aspek ekonomi berkelanjutan, pemberdayaan LSM KONSEPSI membekalkan skill pembuatan sabun dan VCO yang dimana bahan bakunya berasal dari kelapa yang bisa dengan mudah diakses di Lombok Utara. Adapun dokumentasi produk sabun hasil buatan kelompok disabilitas yang

dijual, lebih jelasnya sebagai berikut:  
Sabun Hasil Produksi UMKM Disabilitas



Sumber: Dokumen Pribadi

#### d. Keberlanjutan

Pemberdayaan LSM KONSEPSI melalui Program SIAP SIAGA berbasis GEDSI berlangsung selama sembilan bulan, terhitung dari bulan Februari-Oktober 2022. Berakhirnya suatu program bukan berarti berakhir pula ikatan dengan kelompok disabilitas yang pernah diberdayakan di Desa Pemenang Barat. Pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI tetaplah terikat dengan kelompok disabilitas dikarenakan silaturahmi yang terjalin pada saat pemberdayaan dilakukan hingga saat ini, saat setelah program sudah berakhir. Selain itu mengenai keberlanjutan disiapkan oleh KONSEPSI melalui intervensi-intervensi yang sebelumnya sudah dilakukan sejak sebelum pemberdayaan, saat pemberdayaan berlangsung, dan sesudah pemberdayaan. Untuk ketangguhan bencana, keberlanjutan yang disiapkan berupa adanya Tim Siaga Bencana Desa (TSBD) dan pendamping yang mengasistensi kelompok disabilitas

sehingga mempermudah penyelamatan mandiri. Untuk peningkatan kapasitas, keberlanjutannya disiapkan dari berbagai macam intervensi seperti intervensi desa, intervensi dari luar, dan intervensi kabupaten. Intervensi desa hasilnya berupa senantiasa melibatkan partisipasi dan kesetaraan kelompok disabilitas mulai dari tahap perencanaan. Untuk intervensi dari luar (kelompok atau organisasi disabilitas) gunanya adalah merangkul disabilitas agar terkukuhkan kapasitas dan mentalnya untuk menghadapi masyarakat. Terakhir intervensi kabupaten juga dilakukan guna menunjang keberlanjutan kelompok disabilitas pasca pemberdayaan LSM KONSEPSI agar bisa tetap berdaya. Untuk ekonomi berkelanjutan, UMKM disabilitas diperkenalkan kepada mitra-mitra kerja KONSEPSI seperti Mitra Samya yang kemudian menjadi jembatan mereka untuk terkoneksi dengan Pemerintahan Australia yang bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia serta pemilik-pemilik hotel di Pulau Gili untuk membantu pemasarannya.

#### Kesimpulan

Resiliensi kelompok disabilitas di desa pemenang barat terhadap bencana alam terdiri dari:

1. Ketangguhan bencana,
2. Resiliensi Sosial (Peningkatan kapasitas)
3. Ekonomi berkelanjutan, dan
4. Resiliensi Mental.

Pasca pemberdayaan LSM

KONSEPSI kelompok disabilitas di Desa Pemenang Barat memenuhi aspek pemberdayaan yang ideal berupa:

1. Kesetaraan, keterlibatan kelompok disabilitas dalam perencanaan pengurangan resiko bencana,
2. Partisipasi, kelompok disabilitas saat ini harus dilibatkan oleh desa maupun pemerintah supaya kebutuhannya bisa terpenuhi dan tepat sasaran. C) Keswadayaan, Kelompok disabilitas bisa dengan mudah menyelamatkan diri, dan berswadaya secara ekonomi dengan dibekalkan skill pembuatan sabun dan VCO (*Virgin Coconut Oil*) dari kelapa yang diproduksi bersama dalam sebuah kelompok UMKM Disabilitas. D) Keberlanjutan, Kelompok disabilitas menjadi perhatian desa dan kabupaten yang senantiasa harus melibatkan kelompok disabilitas dalam proses perencanaan desa menuju DESTANA yang inklusif. Kelompok disabilitas pasca pemberdayaan diadopsi oleh kelompok atau organisasi disabilitas yang ada di Pemenang Barat. Kelompok disabilitas memiliki ekonomi berkelanjutan berupa pembuatan sabun dan VCO berbahan kelapa.

### Daftar Pustaka

- Fauzi, Hutami Malvira. 2021. *Strukturasi Pemberdayaan Disabilitas (Studi Kasus: Tuna Rungu Wicara Pada Sunyi Coffee House and Hope Jakarta Selatan)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Edited by M. dan Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ife, Jim dan Tesoriero. 2016. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Julmi, Christian., dan Hagen. 2020. *Research Qualitative. In Encyclopedia of Creativity*.
- Kriyantono, Rachmat. 2018. *Teknik Praktis Riset komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertasi Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Kurniawan M Adi dkk. 2017. Analisis Risiko Ancaman Gempa Bumi Di Wilayah Nusa Tenggara Barat, *Buletin Fisika*, Vol 18 (No.1), 38-45.
- Lestari, S. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Martono, N. 2015. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mayrizka, Dwindi. 2015. *Strukturasi Implementasi Kebijakan Disabilitas (Studi Kebijakan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Kabupaten Sidoarjo)*. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, Vol. 1, No. 4.
- Moleong, Lexy. J. M.A. 2017 *Metod Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nandini, Riyan Adelia, Dkk. 2022. *Peran Pekerja Sosial Dalam Memberikan Penanggulangan Bencana Alam Bagi*

- Penyandang Disabilitas. KAIS: Kajian Ilmu Sosial. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Jakarta. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/la-manbahasa/artikel/2795/bahasa-gauldalam-perspektif-teori-strukturasi-anthony-giddens>
- Pramono, Cahyo, Dkk. 2023. *Kebutuhan Kesiapsiagaan Pada Disabilitas Dalam Menghadapi Bencana Alam*. JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa, Vol. 2, No. 1:178-185. <https://bpbd.bogorkab.go.id/3-bencana-alam-berdasarkan-teori/>
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif." *Equilibrium* 5, No. 9:1-8. <https://dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detail/Disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-Disabilitas-lebih-dekat-bagian-1>
- Ratna, Kutha Nyoman. 2016. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Celeban Timur UH II/548 Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://konsepsi.org/category/siap-siaga/>
- Supriadi. 2017. "Teori Strukturasi Antoni Giddens." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 5, No. 1:52-75. <https://pemenangbarat.lombokutarakab.go.id>
- Tersiana, Andri. 2018. *Metode Penelitian*. Penerbit Yogyakarta. Yogyakarta. <https://siapsiaga.or.id>
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Alam. Jakarta.
- WA., Priyandono. 2011. "Teori Strukturasi Dalam Kepemimpinan Lokal: Tinjauan Wacana Surakarta Menjadi Propinsi." 14, No. 41.
- Wardani, Sri Ernida. 2023. *Model Pemberdayaan LSM Konsepsi Pada Kelompok Disabilitas Dalam Membangun Ketangguhan Bencana Yang Inklusif Di Desa Pemenang Barat*. Universitas Mataram. Mataram.
- Wibowo, Kurniawan. 2021. "Strukturasi dalam Pemberdayaan Waria (Studi Kasus: Yayasan Srikandi Sejati Jakarta)".